

PERAN MASYARAKAT DAYAK JELAI RIAM DANAU DALAM MENJAGA LINGKUNGAN (1991-2009)

Putro Anggani¹, Basuki Wibowo², Fivi Irawani³
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas PGRI Pontianak

e-mail: putroanggani18@gmail.com¹, basuki12@gmail.com², irawanifivi@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran masyarakat Dayak Jelai di Dusun Patin Lestari, Desa Riam Danau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, dalam menjaga kelestarian lingkungan pada rentang waktu 1991 hingga 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode kualitatif untuk memetakan praktik kearifan lokal, struktur sosial adat, serta dinamika perubahan ekologis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Jelai memiliki sistem hukum adat dan ritual ekologis yang kuat, seperti Takar Pati, Menuba Adat, dan praktik pertanian ladang berpindah yang berkelanjutan, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Namun, masuknya perkebunan kelapa sawit sejak sekitar tahun 2005 menyebabkan pergeseran nilai budaya, melemahnya otoritas adat, serta meningkatnya tekanan terhadap lingkungan. Kondisi tersebut mendorong terjadinya transformasi sosial dan budaya dalam masyarakat Dayak Jelai. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai strategi resistensi terhadap eksploitasi ekologis sekaligus sebagai bentuk pendidikan lingkungan berbasis budaya yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Dayak Jelai, kearifan lokal, pelestarian lingkungan, sejarah lokal, Ketapang.

Abstract

This study examines the role of the Dayak Jelai community in Patin Lestari Hamlet, Riam Danau Village, Ketapang Regency, West Kalimantan, in preserving the environment between 1991 and 2009. This study uses a historical approach with qualitative methods to map local wisdom practices, customary social structures, and the dynamics of ecological change that occur in community life. Data were obtained through interviews with traditional leaders and local communities, field observations, and documentation studies. The results show that the Dayak Jelai community has a strong customary legal system and ecological rituals, such as Takar Pati, Menuba Adat, and sustainable shifting cultivation practices, which reflect a harmonious relationship between humans and nature. However, the entry of oil palm plantations since around 2005 has caused a shift in cultural values, weakened customary authority, and increased pressure on the environment. These conditions have driven social and cultural transformations within the Dayak Jelai community. This study emphasizes the importance of preserving local wisdom as a resistance strategy against ecological exploitation and as a form of sustainable, culture-based environmental education..

Keywords: Jelai Dayak, local wisdom, environmental preservation, local history, Ketapang.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman suku, budaya, dan ekosistem. Di antara pulau-pulau besar,

Kalimantan dikenal dengan kekayaan sumber daya alam dan budaya masyarakat adatnya. Berkaitan dengan hal tersebut Kalimantan memiliki berbagai suku yang mempunyai

banyak perbedaan baik dalam Bahasa, ataupun adat istiadat. Namun demikian, setiap suku mempunyai peran penting untuk membangun kehidupan setiap sukunya masing-masing.

Selain itu pulau Kalimantan terdiri dari 4 provinsi yaitu terdiri dari provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Didalam setiap provinsinya terdapat oleh ratusan suku yang mendiami pulau Kalimantan yang salah satu diantaranya adalah suku Dayak (Arisandie & Pilus, 2021:64).

Salah satu komunitas adat yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan adalah masyarakat Dayak Jelai di Dusun Patin Lestari, Desa Riam Danau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Mereka memiliki sistem sosial yang terintegrasi dengan praktik pelestarian lingkungan berbasis adat dan kearifan lokal.

Keberadaan masyarakat Dayak Jelai sebagai sub-suku Dayak tidak hanya mencerminkan pola hidup masyarakat pedalaman Kalimantan Barat, tetapi juga menunjukkan kekuatan lokalitas dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Praktik-praktik seperti pertanian ladang berpindah, ritual adat seperti Takar Pati, dan sistem hukum adat dalam pengelolaan sumber daya alam merupakan wujud nyata dari peran mereka dalam menjaga

lingkungan. Identitas mereka sebagai 'Urang Hulu' menunjukkan kedekatan spiritual dan kultural dengan alam sekitar, khususnya Sungai Jelai yang menjadi nadi kehidupan.

Selain itu juga Masyarakat Dayak Jelai melaksanakan praktik berladang padi secara tradisional, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Sebelum memulai berladang, mereka menjalankan berbagai ritual adat yakni sebagai permohonan izin kepada sang pencipta, sebagai bentuk penghormatan terhadap alam serta wujud kearifan lokal mereka dalam praktik berladang dan ada juga ritual adat takar pati (mengadakan syukuran makan bersama dengan masyarakat yang ada di kampung dan mengadakan ritual penakaran beras menggunakan alat yang bernama gantang) (Kardi. Dkk, 2019:2)

Namun, seiring perkembangan zaman dan tekanan dari luar seperti ekspansi industri kelapa sawit, masyarakat Dayak Jelai mengalami tantangan serius terhadap pelestarian lingkungan dan budaya mereka. Sejak tahun 2005, lahan-lahan adat yang dahulu digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritus adat dan kegiatan subsisten mulai tergantikan oleh perkebunan kelapa sawit yang mengakibatkan deforestasi dan konflik agraria. Perubahan ini tidak hanya mengubah lanskap ekologis tetapi juga menggoyahkan struktur sosial dan sistem nilai yang telah lama dibangun oleh

masyarakat setempat.

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan secara historis peran masyarakat Dayak Jelai dalam menjaga lingkungan melalui pendekatan sejarah lokal. Fokus utamanya adalah menelusuri praktik-praktik adat dan kearifan lokal yang dijalankan selama periode 1991 hingga 2009 serta bagaimana perubahan sosial dan lingkungan berpengaruh terhadap keberlanjutan budaya masyarakat Dayak Jelai. Penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan sejarah karena memperkaya pemahaman tentang relasi antara masyarakat lokal, lingkungan, dan identitas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami makna dan nilai yang terkandung dalam praktik pelestarian lingkungan oleh masyarakat adat, khususnya Dayak Jelai. Menurut Barkian dalam Hasan (2022:8), penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, serta aktivitas sosial.

Secara metodologis, pendekatan historis digunakan untuk menjawab elemen dasar 5W + 1H (what, when, where, who, why, how) dalam penulisan Sejarah. Metode historis ini mengacu pada tahapan yakni:

1. Heuristik

Tahap awal dalam metode sejarah adalah heuristik, yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah. Daliman (2012:52) menjelaskan bahwa heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti “mencari” atau “menemukan”. Dalam penelitian ini, sumber sejarah yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni:

- a. Sumber primer, berupa wawancara langsung dengan tokoh adat dan tokoh Masyarakat. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah orang yang paham dengan pokok permasalahan yang akan di tulis penelaiti, yakni tokoh Adat, tokoh Masyarakat, kepala desa.seperti (Suhardi, Sucipto, dan Rustam Efendi). Sumber primer didefinisikan sebagai kesaksian dari saksi mata atau orang yang hadir langsung pada peristiwa.
- b. Sumber sekunder, berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan yang diperoleh dari perpustakaan dan internet. Menurut Herlina (2020:26), sumber sekunder adalah informasi yang berasal dari individu yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi (arsip, foto, benda peninggalan), studi pustaka (buku dan jurnal), serta wawancara

tatap muka.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi dilakukan untuk menguji validitas dan kredibilitas sumber sejarah. Setelah melakukan pengumpulan sumber (Heuristik) maka langkah selanjutnya yang diambil peneliti yaitu kritik sumber (Verifikasi sumber). Kritik sumber dilakukan dalam penelitian sejarah sebagai Langkah untuk mengecek valid atau tidaknya sumber.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta sejarah yang telah diverifikasi. Terdapat dua cara dalam interpretasi, yaitu analisis yang menguraikan berbagai kemungkinan dari suatu sumber sejarah, dan sintetis, yang menggabungkan data hingga membentuk suatu fakta yang utuh. Dengan demikian, interpretasi menjadi langkah penting dalam penulisan sejarah agar dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu peristiwa.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode sejarah, yaitu penulisan sejarah secara sistematis berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah tahap esensial dalam penelitian sejarah yang tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memberikan interpretasi serta kontribusi bagi

pemahaman sejarah. Sejarawan harus menyusun historiografi dengan mempertimbangkan aspek akademis dan keterbacaan agar dapat diterima oleh masyarakat ilmiah maupun umum.

PEMBAHASAN

Pelestaruan Lingkungan Masyarakat Dayak Jelai Dalam Menjaga Kearifan Lokal

A. Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Secara Adat

Masyarakat Dayak Jelai di Riam Danau, dari tahun 1991 hingga 2005, memiliki pendekatan tradisional dalam mengelola lingkungan yang berakar pada kearifan lokal mereka. Pendekatan ini tercermin dalam ritual adat seperti Menuba Adat, Titik Tilar, dan Adat Padi (Takar Pati), yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain ritual, pengelolaan lingkungan juga terlihat dalam praktik sehari-hari seperti sistem perladangan bergilir dan pengumpulan hasil hutan. Masyarakat Dayak Jelai menggunakan teknik berladang secara bergilir untuk menjaga kesuburan tanah, dengan membiarkan lahan beristirahat setelah masa tanam untuk memulihkan nutrisi alami. Pengumpulan rotan dan kayu dari hutan adat dilakukan secara selektif untuk kebutuhan seperti pembuatan anyaman dan

bubu (perangkap ikan), tanpa merusak ekosistem hutan. Praktik ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang keberlanjutan sumber daya alam, yang diatur melalui hukum adat oleh tokoh adat setempat.

Namun, tantangan mulai muncul menjelang 2005, dengan masuknya alat modern seperti mesin gergaji dan ancaman ekspansi perkebunan kelapa sawit, yang mulai mengganggu keseimbangan lingkungan dan praktik tradisional masyarakat Dayak Jelai.

Adat tahunan yang di jalankan di masyarakat Dayak Jelai Riam Danau:

1. Penyumbangan Tugal Atau Matik Pangkalan

Adat Penyumbangan Tugal atau dikenal juga sebagai Matik Pangkalan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Jelai di Riam Danau setelah proses menugal (menanam padi) selesai. Tujuan utama dari adat ini adalah sebagai simbol untuk "meninggalkan tugal", yaitu menandai bahwa pekerjaan menugal telah usai dan selanjutnya tinggal menunggu padi tumbuh. Dalam pelaksanaannya, adat ini juga menjadi momentum kebersamaan melalui kegiatan makan bersama warga.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan secara adat pada tahun 1991–2009, pelaksanaan adat ini

menjadi bukti bahwa masyarakat Dayak Jelai tidak memisahkan aktivitas pertanian dari sistem nilai budaya yang menjaga harmoni dengan alam. Di tengah masuknya pengaruh eksternal seperti modernisasi alat pertanian dan tekanan dari ekspansi industri perkebunan, praktik adat seperti Matik Pangkalan tetap dijaga sebagai penyeimbang.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki sistem pengelolaan lingkungan berbasis kultural yang berfungsi untuk menjaga batas-batas eksploitasi lahan dan memelihara kesuburan tanah secara berkelanjutan. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya melindungi hasil pertaniannya, tetapi juga menjaga ekosistem lokal agar tetap lestari sesuai dengan norma-norma adat yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Kembaharuan

Masyarakat Dayak Jelai Riam Danau melaksanakan tradisi pengumpulan tangkin sebagai bentuk pengelolaan hasil panen berbasis adat. Proses dimulai dengan penyucian tangkin menggunakan *tepung tawar*, dilanjutkan dengan penakaran dan penyimpanan padi secara kolektif. Padi tersebut kemudian digiring secara adat untuk dijual, dan hasilnya digunakan membiayai kegiatan adat. Acara ditutup

dengan makan beras baru sebagai simbol syukur dan kebersamaan.

Tradisi ini menunjukkan sistem pengelolaan sumber daya alam yang adil, berkelanjutan, dan selaras dengan lingkungan. Selain memperkuat struktur sosial budaya, praktik ini juga mencerminkan ketahanan pangan berbasis nilai lokal di tengah tekanan modernisasi pada periode 1991–2009.

3. Adat Takar Pati

Takar Pati adalah upacara adat masyarakat Dayak Jelai Riam Danau yang menandai berakhirnya satu siklus pertanian dan dimulainya siklus baru. Ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian sakral kehidupan dan bentuk rasa syukur kepada Jubata serta leluhur.

Pada periode 1991–2005, Takar Pati menjadi simbol resistensi budaya terhadap ekspansi industri dan menguatkan nilai-nilai ekologis. Namun, sejak 2005, keterlibatan masyarakat mulai menurun akibat perubahan ekonomi dan masuknya perkebunan sawit. Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk komitmen terhadap kelestarian budaya dan lingkungan. Takar Pati pun tetap menjadi manifestasi nilai spiritual, ekologis, dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Sesilih Melaman

Sesilih Melaman adalah ritual tahunan masyarakat Dayak Jelai di Riam Danau yang berfungsi sebagai tolak bala, dilakukan dengan menghantarkan boneka dari tepung beras ke ujung kampung sebagai simbol penangkal marabahaya.

Ritual ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam secara spiritual. Dalam konteks 1991–2009, adat ini menjadi bentuk perlindungan ekologis preventif berbasis budaya, yang menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Jelai memelihara lingkungan dengan mengedepankan harmoni dan nilai kolektif, bukan eksploitasi atau intervensi modern.

B. Perubahan Lingkungan Masyarakat

Perubahan lingkungan masyarakat Dayak Jelai di Riam Danau pada periode 1991 hingga 2009 mencerminkan benturan antara kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dengan tekanan modernisasi, terutama ekspansi perkebunan kelapa sawit. Sebelum tahun 2005, masyarakat hidup selaras dengan alam melalui sistem ladang bergilir, pemanfaatan hutan adat Benyalin, dan penggunaan Sungai Jelai untuk pertanian, perikanan, serta pelaksanaan ritual adat seperti *Menuba Adat* dan *Takar Pati*.

“Masyarakat Dayak sering menggunakan sistem rotasi lahan untuk menjaga kesuburan tanah, mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam” (Bamba, 2010:47).

Namun sejak 2005, masuknya perusahaan kelapa sawit menyebabkan deforestasi besar-besaran, terutama di wilayah hutan adat yang menjadi pusat kehidupan dan spiritualitas masyarakat. Akibatnya, keanekaragaman hayati menurun, sungai tercemar, dan pelaksanaan ritual adat terpaksa dipindahkan ke ruang yang lebih sempit. “Perkebunan kelapa sawit menyebabkan deforestasi hutan adat, yang merupakan pusat ritual dan sumber daya tradisional masyarakat Dayak, mengganggu keseimbangan ekologi dan budaya” (Usop, 2023:26).

Dampak sosialnya juga signifikan. Banyak masyarakat, khususnya generasi muda, beralih dari bertani ke pekerjaan di sektor perkebunan, sehingga keterlibatan dalam praktik adat mulai berkurang. “Ekspansi perkebunan kelapa sawit tidak hanya mengubah lanskap fisik, tetapi juga mengurangi keterlibatan masyarakat Dayak dalam praktik adat yang bergantung pada lingkungan alam” (Yusriadi, 2018:114).

Sistem perladangan tradisional yang mendukung keberlanjutan lingkungan pun mulai tergantikan oleh monokultur sawit

yang merusak struktur tanah dan menghilangkan keanekaragaman tanaman lokal seperti karet dan buah-buahan (Sucipto, wawancara, Juli 2025).

Sistem perladangan bergilir memungkinkan regenerasi tanah, menjaga kesuburan lahan tanpa merusak ekosistem hutan secara signifikan. Menurut Bamba (2010:47), “Masyarakat Dayak sering menggunakan sistem rotasi lahan untuk menjaga kesuburan tanah, mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.” Pada periode ini, lingkungan di Riam Danau relatif terjaga, dengan hutan adat dan Sungai Jelai sebagai pusat kehidupan ekonomi dan budaya.

Ritual adat seperti Takar Pati (25–28 April) dan Adat Buah memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan alam, memastikan bahwa eksploitasi sumber daya dilakukan secara berkelanjutan. Tidak ada perubahan lingkungan signifikan yang mengganggu ekosistem pada tahun ini, karena masyarakat masih hidup selaras dengan alam melalui praktik tradisional

Secara keseluruhan, perubahan ini tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga mengancam kelestarian budaya dan keberlanjutan kearifan lokal masyarakat Dayak Jelai. Seperti disampaikan Efendi (wawancara, Juni 2025), ekspansi sawit mempersempit ruang adat dan mempercepat pergeseran nilai masyarakat

dari ekologis menjadi ekonomis.

1. Hilangnya Hutan Adat dan Dampaknya terhadap Kearifan Lokal

Ekspansi perkebunan kelapa sawit sejak tahun 2005 mengakibatkan hilangnya hutan adat Melain, yang sebelumnya menjadi pusat kegiatan ekonomi dan ritual masyarakat Dayak Jelai di Riam Danau, seperti pengumpulan rotan, kayu, dan pelaksanaan *Adat Buah* (Rustam Efendi, wawancara, Juli 2025). Meskipun ada upaya penolakan, masyarakat hanya menerima kompensasi minim yang tidak sebanding dengan nilai ekologis dan budaya yang hilang. Menurut Usop (2023:26), “Perkebunan kelapa sawit menyebabkan deforestasi hutan adat, yang merupakan pusat ritual dan sumber daya tradisional masyarakat Dayak, mengganggu keseimbangan ekologi dan budaya.”

Ritual adat tetap dijalankan, tetapi dalam skala terbatas dan berpindah ke lingkungan kampung. Situasi ini mencerminkan ketahanan budaya, namun sekaligus memperlihatkan penyempitan ruang adat akibat degradasi lingkungan. Romanstius Suhardi Iya menyebut bahwa banyak generasi muda kini lebih memilih

bekerja di sektor sawit daripada berpartisipasi dalam kegiatan adat, yang berdampak pada keberlangsungan tradisi (Suhardi, wawancara, 2025).

Hal ini sejalan dengan temuan Yusriadi (2018:114), “Ekspansi perkebunan kelapa sawit tidak hanya mengubah lanskap fisik, tetapi juga mengurangi keterlibatan masyarakat Dayak dalam praktik adat yang bergantung pada lingkungan alam.”

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Riam Danau, tetapi juga di komunitas Dayak lain seperti Iban dan Ma’anyan. Namun, beberapa di antaranya mulai mengembangkan pendidikan budaya lokal untuk menjaga regenerasi nilai-nilai tradisional, pendekatan yang juga potensial diterapkan di Riam Danau.

2. Dampak pada Ritual Adat dan Kearifan Lokal

Sejak 2009, masyarakat Dayak Jelai mengalami pergeseran ekonomi dari sistem perladangan tradisional ke pekerjaan di perkebunan sawit. Peralihan ini berdampak pada menurunnya keterlibatan dalam ritual adat seperti *Takar Pati* dan *Menuba Adat*. Ladang bergilir yang sebelumnya menjaga kesuburan tanah digantikan oleh monokultur sawit yang mengurangi keanekaragaman hayati (Sucipto, wawancara, Juli 2025). Yusriadi (2018:114) menegaskan

bahwa peralihan ekonomi semacam ini telah “mengurangi keterlibatan masyarakat dalam praktik adat dan pengelolaan lingkungan tradisional.”

Perubahan ini juga berimbas pada fungsi sungai. Dahulu, Sungai Jelai merupakan jalur utama transportasi dan pusat kegiatan komunal. Namun, setelah perusahaan sawit membuka jalur darat, terjadi pergeseran ke transportasi darat. Meskipun lebih efisien, hal ini mengurangi nilai spiritual dan sosial sungai sebagai ruang budaya masyarakat.

Wibowo (2008:50) mencatat, “Ekspansi perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat sering kali menyebabkan erosi pengetahuan lokal, yang mengancam keberlanjutan praktik tradisional masyarakat adat seperti Dayak Jelai.” Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya mempertahankan praktik-praktik penting seperti *Takar Pati* sebagai bentuk resistensi kultural, serta menanam pohon buah sebagai wujud pelestarian ekologis.

Adat Dan Budaya Masyarakat Dayak Jelai Riam Danau 1991-2009

A. Tradisi dan Ritual Adat Masyarakat Dayak Riam Danau

Masyarakat Dayak Jelai Riam Danau memiliki beragam ritual adat seperti *Takar Pati*, *Adat Buah*, *Titik Tilar*, dan *Menuba*

Adat, yang berfungsi menjaga harmoni antara manusia dan alam. *Takar Pati* dilaksanakan setiap 25–28 April sebagai bentuk pembersihan lingkungan dan ungkapan syukur kepada Jubata. *Adat Buah* menandai siklus panen buah secara spiritual dan ekologis, sementara *Titik Tilar* dan *Menuba Adat* menunjukkan praktik spiritual untuk perlindungan desa dan memanggil hujan.

Ritual-ritual ini memperkuat solidaritas sosial dan diwariskan melalui keterlibatan langsung generasi muda. “Ritual komunal seperti ini sering kali menjadi mekanisme penting bagi masyarakat adat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan eksternal” (Acciaioli & Afiff, 2018:15). Namun, sejak ekspansi sawit tahun 2005, keterbatasan lahan dan hilangnya ruang adat mulai menghambat pelaksanaan ritual, meski masyarakat tetap menjalankannya secara adaptif (Tsing, 2015:134).

B. Perkembangan Kebudayaan Masyarakat Dayak Riam Danau (1991–2009)

Periode 1991–2009 mencerminkan dinamika antara pelestarian budaya dan tekanan modernisasi. Pada awalnya, tradisi seperti *Takar Pati* dan *Adat Buah* dijalankan secara utuh dan komunal. Lingkungan alam seperti hutan dan sungai berfungsi sebagai ruang hidup spiritual dan

sosial (Hamid, 2016:10). Namun, masuknya teknologi dan ekspansi sawit sejak 2005 mengganggu keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat.

Menurut Arizona dan Cahyadi (2020:78), peran tokoh adat sangat krusial dalam mentransmisikan nilai budaya di tengah perubahan. Pemekaran wilayah dan peralihan ekonomi memperkuat tekanan terhadap budaya lokal, meski tokoh adat tetap berusaha menjaga keterlibatan generasi muda melalui pendidikan budaya dan pelibatan dalam ritual.

C. Dampak Perkembangan Lingkungan terhadap Masyarakat Dayak Jelai

Ekspansi perkebunan sawit berdampak besar terhadap sistem ekologis dan budaya masyarakat. Hilangnya hutan adat Menyalin menyebabkan masyarakat kehilangan sumber daya alam dan ruang sakral pelaksanaan ritual adat (Bamba, 2010:45; Hamid, 2016:12). Konversi lahan juga menyebabkan berkurangnya praktik ladang berpindah dan melemahkan sistem ekologis berbasis kearifan lokal (Kardi et al., 2019:8).

Selain itu, polusi air dari limbah industri sawit mengganggu fungsi Sungai Jelai yang selama ini menjadi pusat kehidupan dan ritual. "Sungai dalam budaya Dayak memiliki makna spiritual sebagai sumber kehidupan" (Bamba, 2010:52). Pelaksanaan *Takar Pati* pun menjadi terbatas akibat hilangnya ruang

ritual. Masyarakat tetap berupaya menjaga kesadaran lingkungan dengan penanaman pohon dan penegakan adat, namun kurangnya dukungan institusional menjadi kendala utama (Bamba, 2010:48).

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan mengungkap Peran Masyarakat Dayak Jelai Riam Danau dalam Menjaga Lingkungan (1991-2009). Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, diperoleh kesimpulan yaitu Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Dayak Jelai di Dusun Patin Lestari, Riam Danau Kanan, memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan melalui kearifan lokal dan ritual adat seperti *Takar Pati*, *Menuba Adat*, *Titik Tilar*, dan *Adat Buah*. Tradisi-tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta memperkuat solidaritas sosial dan spiritual.

Namun, sejak tahun 2005, ekspansi perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan hilangnya hutan adat, terbatasnya akses ke sumber daya alam, dan berkurangnya partisipasi generasi muda dalam praktik adat. Meski menghadapi tekanan modernisasi, masyarakat tetap menunjukkan ketahanan budaya melalui penegakan aturan adat dan pelestarian lingkungan dengan menanam pohon serta menjaga sungai.

Secara keseluruhan, masyarakat Dayak Jelai menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah aset penting dalam menghadapi

perubahan lingkungan dan sosial, serta perlu didukung melalui perlindungan hukum dan pengakuan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, Y., & Cahyadi, R. (2020). Adat and the state: Negotiating indigenous rights in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 48(1–2),
- Kardi, G., Madeten, S. S., & Syahrani, A. (2019). Leksikon Perpadian Dalam Masyarakat Dayak Jalai Di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Daliman, A.(2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1),
- Tsing, A. L. (2015). *The mushroom at the end of the world: On the possibility of life in capitalist ruins*. Princeton University Press.
- Bamba, J. (2010). *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*.Pontianak: Institut Dayakologi
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Ombak,
- Samho, B., & Purwadi, Y. S. (2023). Menelisik Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Bagi Hutan Adat, Hak Ulayat, dan Visi Ekologis Masyarakat Hukum Adat di Kalimantan Barat. *Veritas et Justitia*, 9(2),
- Riyant, P., & Melania, T. (2024). Konsep Manusia Menurut Suku Dayak Jalai Dalam Cahaya Filsafat Ernst Cassirer. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2),
- Wibowo, B. (2021). *Monograf Hutan Tembawang Jejak perkampungan Dayak*”; terbitan Lakeisha tahun 2021
- Sara, S., Widiarti, F., Musa, D. T., & Julida, D. S. (2024). Kearifan lokal dan kesetaraan gender dalam keluarga etnis dayak. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 5(1),
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan situs purbakala candi muaro jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1),